

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA MELAWAN RADIKALISME

Maria L. Bribin

Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana

e-mail: mariabribin@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kaum radikal memiliki orientasi untuk mengubah hidup, menghilangkan hak orang lain, mengeksploitasi, dan menganiaya siapa saja. Gaya dan pola mereka tidak berperikemanusiaan dan berperiketuhanan. Target dan sasaran mereka adalah memporakan-porandakan tatanan kehidupan sosial yang sudah mapan serta berupaya menanamkan ideologi kekerasan kepada masyarakat. Sasaran mereka adalah menghancurkan negara dengan dalil negara harus hidup dengan ideologi kekerasan. Karena itu bagi siapa saja yang dianggap berbeda ideologi dengan mereka akan dihabisi dengan berbagai macam cara brutal antara lain bom bunuh diri, penusukan, penembakan atau melalui cara kekerasan fisik. Bagi kaum radikal dunia di mana mereka hidup menjadi miliknya. Kelompok atau pihak lain diluar kelompok mereka (para "Other") adalah kaum yang status sosialnya lebih rendah sehingga harus tunduk pada sistem dunia di mana para kaum radikal ini berkuasa. Untuk diketahui bahwa musuh-musuh kaum radikal adalah kaum ateis, orang asing, pelaku subversif, otoriter, selalu menyalahkan pemerintahan yang sah melalui teror pada obyek-obyek vital. Tujuan mereka satu adalah untuk mengubah tatanan kehidupan bersama dengan teror. Perilaku kaum radikal umumnya dalam bentuk penyebaran kebencian (*hate spreads*). Kaum radikal hanya bisa dilawan dengan kekuatan ajaran Agama. Agama harus dijadikan dasar untuk merubah perilaku peneror. Tokoh agama dan warga masyarakat menjadi benteng pertahanan negara melawan teror. Negara tidak boleh kalah melawan kaum radikal. Perlu hukuman dan sanksi harus lebih berat bahkan hukuman mati. Kalau mereka membunuh orang tak bersalah konsekuensi logis mereka juga harus dibunuh. Perlu pola pendekatan bagi para pidana teroris. Bagi penulis sebaiknya kaum radikal yang menebarkan teror tidak layak hidup di Indonesia. Merevolusi mental mereka untuk kembali ke jalan yang benar melalui ibadah, advokasi yang berjalan secara terencana, menyediakan lapangan pekerjaan yang layak yang berkeadilan sosial, peningkatan kualitas pembinaan wawasan kebangsaan, serta pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah dan masyarakat secara matang.

Kata kunci : Radikalisme, Pendidikan Karakter, Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sebagai pelopor keilmuan memiliki potensi yang besar dalam menanggulangi kemerosotan hidup individu. Pribadi yang agamis akan mampu meminimalisir akibat buruk dari arus perkembangan dunia yang sangat deras. Karakter agamis sebaiknya dibentuk sejak masa anak hingga mempermudah perjalanan hidupnya kelak.

Dewasa ini semakin marak muncul paham radikalisme dan penodaan terhadap etika dan moral. Hal ini disebabkan kurangnya akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang. Seseorang yang mampu menanamkan jiwanya dengan nilai agama yang baik, maka ia dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian. Lain halnya apabila ia kurang berkarakter agamis maka akan dengan mudah berperilaku radikal.

Pendidikan karakter harus dilihat dalam kerangka penguatan Pendidikan agama. Sebab pendidikan agama sebagai pedoman hidup merupakan salah satu sarana penanaman karakter yang benar. Seseorang berperilaku baik, karena ia menghayati dan mengamalkan nilai agamanya dengan baik. Sebaliknya seseorang yang berperilaku radikal karena ia tidak memiliki penghayatan agamanya secara benar apalagi menghargai kemanusiaan. Karena itu pendidikan karakter dan pendidikan agama sangat membantu tiap pribadi dalam menghadapi pengaruh negatif. Agama menjadi dasar pembentukan karakter. Karakter yang baik akan memudahkan pengembangan diri tiap individu dalam menghayati agamanya. Sebab agama menjadi filter, penopang, penuntun merasuknya diri seseorang dengan paham radikal.

Dalam dunia yang sedang bergejolak dalam segala aspek ini pendidikan karakter berbasis agama menjadi faktor utama penangkal radikalisme. Karena itu pendidikan agama berbasis agama harus ditumbuhkembangkan oleh semua pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini peran orang, sekolah dan pemerintah sungguh dibutuhkan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan nilai karakter berbasis agama. Nilai-nilai yang perlu ditumbuhkembangkan adalah jujur, disiplin, toleransi, cinta tanah air, kerukunan dan kedamaian harus bisa diajarkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Memang tidaklah mudah ketika menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Konsistensi pembinaan pendidikan karakter berbasis agama perlu dilakukan terus menerus mengingat sekarang terjadi aksi teror dimana-mana, penyelewengan perilaku radikal oleh orang dan kelompok untuk memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa, intimidasi dan persecusi yang membunuh hak dan nurani orang lain, fitnah yang tumbuh marak menjelang pemilu, fanatisme sempit, sikap arogan dan mau menang sendiri.

Untuk menangkal itu perlu kerja keras semua pihak terutama termasuk generasi muda untuk menumbuhkan rasa nasionalisme berwawasan kebangsaan sehingga nilai-nilai agama yang menjadi dasar pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari semakin kokoh. Tetapi apakah pendidikan agama benar-benar menjadi basis pembentukan karakter menangkal radikalisme? penulis berkeyakinan kuat bahwa agama bisa menjadi landasan kokoh pembentukan karakter. Karakter individu sangat dipengaruhi oleh apa yang ia terima sejak masa kecil dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Pembelajaran nilai-nilai karakter dengan basis agama dirasa paling mendasar, dan efektif guna menumbuhkan karakter yang baik sehingga paham radikal dapat dikikis habis sampai ke akar-akarnya. Namun tugas mengikis habis paham radikal dengan teror bom membutuhkan kerjasama semua pihak untuk menangkalnya.

PENGKAJIAN

Radikalisme

Pada era reformasi saat ini muncul berbagai persoalan. Salah satu persoalan yang muncul dalam tahun politik ini adalah perilaku kaum radikal yang sedang berjuang dengan misi teror guna merusak tatanan nilai-nilai kehidupan bersama. Dalam perkembangan politik menjelang pemilihan umum bisa saja kaum radikal muncul dengan berbagai gaya dan tujuan. Bukti nyata yang telah kita saksikan bom di 3 (tiga) Gereja di Jakarta pada hari Minggu dan Senin tanggal 13, 14 dan 16 Mei 2018 yang merenggut nyawa manusia tak berdosa yang sedang beribadah. Memang peristiwa teror ini sangat memilukan dan dianggap sangat sadis dan biadab. Pertanyaan muncul apakah peneror seorang beragama yang saleh ataukah anti Tuhan atau anti Pancasila yang mau merusak keutuhan bangsa?. Inilah bukti nyata cara kerja kaum radikal. Mereka tidak mau dan sangat benci dengan kemanusiaan apalagi yang tidak sefaham dengan ideologi kekerasan mereka. Nyawa manusia tak berdosa menjadi sasaran empuk bagi mereka untuk diberangus. Nurani kita mengutuk aksi biadab dan bejat ini. Negara hendaknya tidak boleh menyerah membasmikan kelompok radikal ini. Kesungguhan anggota Dewan Pimpinan Rakyat sangat diharapkan untuk mempercepat pengesahan Undang-Undang Anti Terorisme. Kalau memang DPR karena pertimbangan politis tidak mengesahkan Undang-Undang ini maka diharapkan Presiden secepatnya mengeluarkan Perppu anti terorisme agar masyarakat tidak trauma dan takut akan aksi kekerasan teroris.

Kaum radikal dengan berkedok membungkus diri dengan kesalehan semu akan terus memainkan cara-cara kekerasan dan fanatisme sempit di media sosial dengan menyerang kinerja pemerintah yang sah, menebarkan kebencian, intimidasi dengan kekerasan fisik, guna mencapai kekuasaan. Perilaku kaum radikal selalu mengarah kepada fanatisme sempit. Menganggap agama dan kelompoknya lebih benar, arogan, suka memaksakan kehendak tanpa kompromi.

Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam bertindak. **Dawinsha** menyebutkan bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan dan menggantinya dengan gagasan baru.

Teroris termasuk dalam kelompok garis keras yang disebut Radikalis dan ekstremis. Ekstremisme adalah paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan yang melampaui batas kewajaran dan bertentangan dengan hukum yang berlaku. Mereka sering menggunakan cara atau gerakan yang bersifat keras dan fanatik dalam mencapai tujuan. Ekstremisme mengakibatkan pertentangan-pertentangan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga mengakibatkan perpecahan.

Selain radikalisme, ekstremisme ada lagi yang disebut terorisme. Menurut **Mark Juergensmeyer**, terorisme berasal dari bahasa latin, "*Terrere*" yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedangkan dalam bahasa Inggris "*to terrorize*" berarti menakuti-nakuti. Dalam konteks politik, radikalisme, ekstremisme dan terorisme didasarkan pada kekerasan sistematis yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik seseorang atau kelompok tertentu agar menimbulkan korban atau kerusakan material.

Kalau mau ditilik radikalisme yang bermotif teror mengarah kepada bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara. Misalnya teror bom di hotel J. Marriot di Jakarta beberapa tahun lalu, teror bom Thamrin, Bom Surabaya, teror bom di pos-pos polisi di berbagai daerah di Indonesia, teror bom di rumah-rumah ibadah dan obyek vital pemerintahan. Kesimpulannya bahwa teror secara radikal selalu mengarah kepada ekstremisme yakni perbuatan melawan hukum dengan cara mengancam.

Tujuan yang mau dicapai dari kaum radikalis adalah mengadakan perubahan sampai keakarnya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat lokal, nasional, regional maupun dunia internasional atas perjuangannya. Disamping itu untuk memicu reaksi pemerintah dengan tindakan represif sehingga mengakibatkan keresahan di masyarakat. Lebih dari itu untuk mengganggu, melemahkan dan mempermalukan pemerintah, militer atau aparat keamanan.

Di Indonesia sering muncul radikalisme agama yang dimainkan kelompok-kelompok radikalis. Agama dijadikan kendaraan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai hakiki dari agama itu sendiri. Menurut **Horace M.Kallen** radikalisme ditandai dua kecenderungan umum yaitu : *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons ini muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan keadaan yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain.

Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, warga masyarakat sehingga mengalami kekecewaan, kesenjangan ekonomi dan ketidak-mampuan warga masyarakat memahami perubahan yang demikian cepat terjadi.

Hemat penulis tumbuhnya kebencian, baik di dalam hubungan antar agama maupun intra agama, seringkali disebabkan oleh paham ekstrim yang terbangun di atas asas ketidak tahuan. Para pelaku teror adalah orang-orang yang secara ekonomi terbelakang. Misalnya bom Bali. Pelakunya adalah anak-anak desa yang memang dikenal secara ekonomi sangat terbelakang. Untuk kelompok teror seperti itu mesti diatasi dengan cara menyuburkan tradisi wirausaha.

Solusi yang ditawarkan penulis guna menangkal paham radikal, teror dan ekstremis adalah menggalakkan seminar ilmiah tentang dampak negatif terorisme dan pergerakan kaum radikalis, workshop tentang peningkatan kesejahteraan rakyat, dan diskusi tentang wawasan kebangsaan secara terus menerus, penguatan ekonomi umat melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) guna mengatasi masalah ekonomi dan kesenjangan sosial bagi para teror, kaum radikal dan ekstremis. Disamping itu perlu penegakan hukum yang pasti serta upaya advokasi pasca bebas dari tahanan. Pada umumnya pelaku teror adalah generasi muda maka solusinya adalah pendidikan karakter yang kontinyu berbasis agama.

Pendidikan Karakter

Menurut Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah mengartikan karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dari definisi ini dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian seseorang. Sedangkan menurut Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32), menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha atau bentuk upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar membantu dalam mencerdaskan siswa secara intelektual, melainkan membantu manusia menemukan kepribadiannya secara keseluruhan dan utuh dimana perkembangan kepribadiannya dapat sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama yang dianutnya.

Williams dan Megawangi memandang proses pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Integrasi diantara ketiganya akan menciptakan satu bentuk/tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter.

Misalkan saja seorang mahasiswa/siswa sebagai subyek pendidikan di sekolah/ perguruan tinggi perlu diberikan satu pengalaman dan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan modal pengetahuan tersebut mereka dapat memiliki ilmu pengetahuan yang siap digunakan sebagai bekal pada proses kehidupan yang akan dialami di masa yang akan datang. Namun perlu diingat bahwa ilmu pengetahuan yang tidak terbatas akan dikendalikan dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek emosional.

Hemat penulis bahwa proses pendidikan karakter di keluarga, sekolah dan di tengah masyarakat pada dasarnya menyangkut tiga aspek antara lain: kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya merupakan satu kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ketiganya harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini dalam keluarga oleh orangtua. Dengan demikian ketika menanjak dewasa mereka telah matang dalam pergaulan hidup.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi diri seseorang untuk mendukung penguatan karakter bangsa menuju wawasan kebangsaan yang matang. Masyarakat majemuk seperti bangsa Indonesia ini harus diarahkan kepada hal-hal positif untuk penguatan potensi nilai-nilai agama. Kalau ini dilakukan semua umat beragama secara benar maka ketahanan dan keutuhan bangsa akan terjamin. Mental warga masyarakat saat ini sedang diselimuti rasa takut yang mendalam akan teror yang bertumbuh tumbuh dalam sel-sel jaringan masif. Karena itu warga masyarakat harus menopang pihak keamanan dengan menjadi sosok militan yang tangguh mengikis habis perkembangan sel jaringan teroris. Kita perlu sadar bahwa ketahanan iman yang kuat umat beragama maka tidak mudah untuk diajak kaum radikal bergabung dalam dunia teror, intimidasi dan intoleransi serta fanatisme sempit.

Lickona dalam Zubaedi menyatakan bahwa karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Manusia telah mengenal dan diajarkan tentang bagaimana berpikir baik, bertutur kata yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku.

Nilai-nilai moral, etika dan agama hadir pertama dalam keluarga. Keluarga menjadi sekolah pertama dan utama dalam melatih, membina mental dan keimanan anak. Di sekolah siswa –siswi memperoleh pendidikan agama, nilai-nilai agama yang didapat dari para guru agamanya mesti terus dipantau orang tua agar mereka tidak salah arah dalam berperilaku dalam menentukan pilihan hidup mereka. Di masyarakat peran tokoh adat, tokoh masyarakat tokoh agama mengawasi perilaku dan cara hidup warganya.

Setelah mengetahui beberapa pendapat dari para pakar mengenai pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai penyokong dan penopang nurani seseorang agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini perlu manusia berkarakter yang menggunakan seluruh potensi diri, seperti pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Karena itu keteladanan menjadi soko guru dalam menumbuhkan ketahanan jati diri melawan radikalisme. Pendidikan karakter yang lemah akan dengan mudah dipengaruhi. Dipengaruhi untuk memilih jalan pintas melakukan kekerasan terhadap sesama manusia tanpa perikemanusiaan.

Hemat penulis orang, guru serta para tokoh intelektual harus dapat menjadi teladan bagi warga masyarakat. Para tokoh atau pimpinan dalam segala level tidak memanas-mansi warga masyarakat menghujat dan menghina pemerintahnya. Di sekolah misalnya para guru harus mampu memberikan contoh, bagaimana ketika berbicara, bertindak, terhadap seseorang harus penuh keantunan dan tata krama sebagai bangsa yang merdeka, bangsa yang religius untuk menghargai perbedaan dan kemajemukan. Maka tugas orangtua, guru dan para tokoh agama yang paling utama adalah menjadi pelopor pendidikan karakter berbasis ajaran agamanya sehingga nilai-nilai luhur kebangsaan dijaga bersama dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Bagi penulis akan sangat relevan apabila Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran yang mengandung unsur-unsur nilai karakter di dalamnya. Pembelajaran yang tidak hanya mendidik, mengajar, mempelajari, mencari ilmu untuk sebuah point/nilai dalam keluarga dan sekolah melainkan pembelajaran yang nantinya akan membantu seseorang dalam mengubah diri pribadinya menjadi seorang individu yang berkarakter berbasis agama dengan tidak melupakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Agama Di Tengah Masyarakat Majemuk

Pendidikan karakter memiliki pengertian yang terkait erat dengan moral dan etika. Pada dasarnya agama mengutamakan aspek moral dan etika. Implementasi Pendidikan karakter yang kuat berbasis nilai keagamaan dalam masyarakat majemuk sangat dibutuhkan dewasa ini. Indikatornya orang harus berbuat baik, orang saling menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan, toleransi, menghargai perbedaan, tidak menfitnah, tidak menyerang ide dan gagasan orang, dan sopan santun. Harus dipahami bahwa agama merupakan sumber nilai dalam membangun pendidikan karakter harus dijunjung tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bersumber pada penghayatan dan pengamalan agama yang dianut dalam keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Tugas kita semua pihak: orang tua, guru dan tokoh agama adalah membina umat, menyuluh umat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai wawasan kebangsaan yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika adalah harga mati.

Pendidikan karakter berbasis agama yang baik, sangat terantung kepada setiap pribadi orang ataupun kelompok orang. Agama harus menjadi tembok pembatas paling kuat terhadap berbagai penyimpangan dalam hal ini dihayati untuk menangkal teroris yang merajalela saat ini. Agama harus menjadi pengontrol diri seseorang dalam berkespresi di muka umum. Agama mengajarkan orang untuk hidup rukun dan damai. Agama tidak pernah mengajarkan kekerasan dan teror. Lantas apa motif orang-orang yang melakukan teror?

Pendidikan berbasis agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal itu tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antarumat beragama.

Penulis berkesimpulan bahwa pendidikan agama mengajarkan semua orang untuk mewujudkan nilai toleransi, cinta kasih, gotong royong, berlaku adil dst. Kalau demikian maka pendidikan karakter berbasis agama akan efektif menangkal radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Jika nilai-nilai itu disingkirkan karena dialandasi fanatisme sempit maka pembangunan dan perkembangan bangsa akan terganggu.

Tujuan Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu terdapat tujuan lain yakni : a). mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b). mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c). menanamkan jiwa

kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d). mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan e). mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (M.Furqon Didayatullah, 2010: 41)

Selain tujuan tersebut, membangun pendidikan karakter berbasis agama memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai keagamaan. Tujuan pendidikan karakter berbasis religi yang dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut diantaranya adalah: a). membentuk diri seseorang yang mampu memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari b). mempersiapkan diri seseorang agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia, c). Sehingga dapat menguasai ilmu dengan baik dan bermanfaat untuk orang lain

Fungsi dari pendidikan karakter yakni : a). Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa b). Mengembangkan potensi setiap orang untuk menjadi pribadi berperilaku baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; c). Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia yang lebih bermartabat d). Menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter berbasis agama sebenarnya bertujuan untuk menumbuhkan, membentuk, mengembangkan, dan melaksanakan potensi diri seorang individu menjadi seorang individu yang berperilaku baik, santun, patuh dan taat terhadap peraturan bermasyarakat dan beragama. Pendidikan karakter berbasis agama harus berfungsi sebagai pengaman atau penyaring (*filter*) pada setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dianggap sebagai penyaring yang paling hakiki dan efektif. Sehingga dengan fungsi pendidikan karakter berbasis agama, akan sangat diharapkan adanya perubahan pada diri individu atau kelompok teror, radikal dan ekstrem untuk dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral, karakter dan agamanya. Perlu dipahami bahwa antara karakter dengan agama terdapat hubungan yang erat dimana karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Para pelaku teror dengan gaya intimidasi perlu ditangkal dengan menanamkan nilai-nilai karakter berbasis agama oleh para tokoh agama sehingga sikap hidup mereka bisa berubah sekaligus ruang gerak kaum radikal bisa terlacak. Teroris harus dibina pasca bebas dari tahanan sehingga mereka bisa menjadi orang yang taat beribadah kepada Tuhan, patuh pada aturan yang bersumber pada Alkitab, berperilaku adil dalam segala hal, rasa hormat/respek dan empati kepada orang lain, ketulusan dalam berbuat, suka memaafkan orang lain, kesabaran, keberanian dalam membela kebenaran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi antar umat beragama, kepedulian pada sesama, membina persatuan dan kesatuan, dan menjauhi perilaku-perilaku tercela.

Bersatu Melawan Terorisme

Penulis mengajak pembaca sekalian untuk mengingat kembali salah satu acara yang ditayang pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018 di Tvone yakni *Indonesian Lawyers Club* (ILC) yang dipandu wartawan senior Karni Elias. Salah seorang tokoh agama katolik Romo Beny Susetyo mengungkapkan bahwa Visi para teroris adalah budaya mati, mereka menganut nihilisme dimana mereka tidak berpikir tentang kehidupan melainkan kematian. Mereka mencapai tujuan dengan budaya kematian. Karena itu teror harus dilawan dan dikutuk karena menyipang dari ajaran agama dan Pancasila.

Mengapa romo Beny begitu getol dan keras bersuara karena Radikalisme dan terorisme kini menjadi musuh “baru” umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai “musuh kontemporer” sekaligus sebagai “musuh abadi”

Dari pikiran cerdas Romo Beny dimaksud maka perlu beberapa agenda strategis yang dapat disiapkan pemerintah dalam rangka memutus mata rantai radikalisme dan terorisme dengan cara mereformasi sektor keamanan, pembenahan regulasi keamanan, teristimewa pengesahan Undang-Undang terorisme yang sudah 2 (dua) tahun mengendap di gedung Dewan yang terhormat, mereorientasi pendidikan, dan mengkampanyekan nilai sosial-kultural secara massif tersistem.

Koordinasi tugas pokok dan fungsi institusi keamanan menjadi penting sehingga tidak terjadi tumpang-tindih kewenangan satu sama lain. Selama ini negara mengedepankan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) saja dengan mengandalkan Densus 88 yang luar biasa kerjanya, bahkan sampai korban nyawa sekalipun.

Untuk memperkuat sektor keamanan dalam konteks penanganan terorisme dan radikalisme patut diacungkan jempol kepada Presiden Joko Widodo yang begitu keras menghimbau masyarakat untuk bersatu melawan terorisme. Lebih nyata beliau membentuk Komando Operasi Khusus Gabungan (Koopssusgab) TNI guna membantu polisi menangani aksi-aksi terorisme yang terjadi. Memang presiden menuai kritik dari pihak lawan politik tetapi demi keamanan negara dan bangsa beliau harus tegas. Dan inilah adalah sebuah pilihan cerdas bapak Presiden dengan dasar pertimbangan negara tidak boleh kalah dengan teroris.

Bagi penulis penting sekali jikalau warga bangsa Indonesia sikap bersatu melawan terorisme. Kita harus mendukung TNI dan Polri dalam meningkatkan kekuatan keamanan guna menangkalkan musuh kita teroris dari hari ke hari yang semakin menjadi-jadi aksi bejat mereka. Polisi dan Tentara dan semua pihak mari merapatkan barisan mempertahankan wilayah kita untuk tidak dengan mudah dimasuki oleh teroris. Tugas kita semua adalah melaporkan orang yang dicurigai teroris kepada pihak keamanan. Singkat kata Pendidikan seringkali menjadi sarana paling mujarab untuk melakukan rekayasa sosial atau bahkan "invasi kultural" untuk tujuan tertentu. Dalam hubungan ini, lahirnya 'teologi jihadis' radikal yang melahirkan insan-insan teroris boleh jadi berpangkal dari produk pendidikan yang salah. Dalam konteks Indonesia yang plural, dan munculnya kaum radikal yang tak terbendung saat ini, maka sudah selayaknya kita memikirkan model pendidikan multikultur dengan basis utama adalah pendidikan agama yang harus diperkuat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan atau ceramah-veramah agama yang sejuk dan bukan profokatif.

Karena itu benar bahwa pendidikan agama mestinya tidak semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan otak semata-mata tetapi harus lebih mengarah kepada pembentukan karakter dan kesalehan hidup. Sebagai bagian integral dari upaya untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme di tanah air, aktifitas pendidikan semestinya diorientasikan pada upaya untuk melahirkan kesadaran kritis sehingga mendorong anggota masyarakat untuk dapat berpikir logis dan analitis, seraya tidak terjebak pada pola pikir dan perilaku radikal yang membahayakan.

Pendidikan agama harus menjadi kekuatan dasyat dan filter untuk melawan terorisme. Namun pada kenyataannya agama dijadikan alat untuk menunjukkan kekerasan. Pada hal kita tahu bahwa agama itu tidak mengajarkan kekerasan melainkan kedamaian dan ketentraman bathin. Lantas kenapa orang menggunakan agama untuk mencapai tujuan kekerasan yang menjelma menjadi teroris?

Solusi yang patut diacungkan jempol yaitu kesadaran untuk melawan radikalisme dan terorisme Melalui kampanye anti-terorisme, pemerintah seharusnya berkewajiban memberikan rasa aman kepada masyarakat. Karena itu, meskipun sejatinya persoalan keamanan merupakan domainnya pemerintah, masyarakat juga perlu melibatkan diri secara proaktif.

Maka usulan Denny J.A untuk dibentuk "terrorism watch" bagi kalangan proaktif dan bahkan turut melakukan kontrol secara konstruktif *civil society* seperti yang sangat layak untuk dipertimbangkan. Melalui lembaga ini, kalangan *civil society* dan masyarakat umumnya dapat melakukan pengawasan, pendokumentasian, melakukan analisis, serta memantau aneka program, termasuk perencanaan dan penganggarnya secara terbuka dan transparan. Kesadaran ini perlu dikampanyekan secara massif di level *societal* agar masyarakat tidak menjadi "korban" program anti-terorisme, tapi justru turut merasa memiliki program ini secara bertanggung jawab.

Bagi penulis beberapa tawaran agenda tersebut boleh jadi bukan sesuatu yang baru, tapi sudah menjadi bagian program yang telah dan sedang dilakukan oleh beberapa pihak. Namun demikian, point terpenting dari upaya untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme adalah dengan memperkuat dan mempererat "rantai" keinsyafan bersama baik di level struktural maupun di ranah *societal* untuk menjadikan radikalisme dan terorisme sebagai musuh bersama. Dan itu hanya terjadi

kalau agama harus ditempatkan secara utuh dan benar sehingga dapat diandalkan untuk menangkal terorisme dan radikalisme.

Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran bahwa untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme tidak cukup dengan hanya mengandalkan pendekatan keamanan (*security approach*) semata. Pendekatan ini perlu dikomplementasikan dengan dimensi *human security* secara lebih luas. Ini disadari karena radikalisme dan teror seringkali bersumber tidak dari aspek yang tunggal, tapi bersumber dari multi aspek, termasuk ketidakadilan yang di dalamnya termuat beragam dimensi kemanusiaan secara simultan. Oleh karena itu, pendekatan *human security* dan pendekatan keagamaan penting dipromosikan dalam membangun *security sector reform* sebagai salah satu paradigma baru untuk menyusun strategi penanganan radikalisme dan terorisme yang acapkali menjejantah dalam banyak wajah.

SIMPULAN

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan yang berpedoman pada pembentukan dan pengembangan diri seseorang sesuai dengan nilai karakter dan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, agama sangat erat kaitannya dengan karakter karena karakter berhubungan dengan akhlak manusia. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang dialami di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat seharusnya dapat diimplementasikan dalam keseharian hidup.

Namun seseorang dengan kadar iman bahkan saleh dalam kehidupan beragama akan pudar ketika ia memilih jalan lain dan menjauh daripada Tuhan. Ketika seorang beriman mulai menjauh dari Tuhan maka akan banyak cobaan akan dihadapinya. Cobaan-cobaan itu seringkali membuat manusia jatuh dalam dosa. Kejatuhan manusia pertama adalah simbol keangkuhan manusia. Keangkuhan itu akan terwujud dalam berbagai tindakan arogan. Tindakan arogan, radikalisme, teror adalah bukti bahwa orang tidak beradab, beragama dan tidak mencintai kehidupan. Peneror adalah orang cinta akan kematian. Dengan teror yang direncanakan, yang pada akhirnya jatuh korban, mereka merasa bahwa itulah kehidupan baru dan tujuan jihad mereka tercapai.

Paham radikalisme, ekstrim dan terorisme sudah berkembang secara luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketiga paham tersebut muncul di karenakan ketidakpercayaan dan kepuasan warga masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik di dalam negeri. Naun lebih jauh dari itu adalah membasmi kebijakan pemerintah dan memunculkan visi dan misi pemerintahan baru yang penuh dengan kekerasan. Kekerasan menjadi modal utama untuk mewujudkan cita-cita mereka yakni membunuh dan membunuh orang-orang yang haluannya bertentangan dengan peneror.

Solusi dan upaya untuk mengatasi terjadinya paham radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yakni dengan pembinaan mental spiritual yang baik melalui pendidikan karakter berbasis pendidikan agama untuk mengantisipasi masuknya paham-paham tersebut. Advokasi dan pembinaan serta pendekatan kemanusiaan secara terus menerus untuk narapidana teroris. Penegakan hukum yang berkeadilan. Upaya peningkatan keamanan dengan memberi peran lebih bagi Polisi dan TNI untuk membasmi teroris. Revisi Undang-Undang teroris yang mengarah kepada hukuman berat bagi teroris. Memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungannya dari gangguan teroris.

Daftar Rujukan

- Amal, Ichlasul, Cornelis Lay dan Erwin Endaryanta, (2010). *Mengenal Keamanan dalam Bahan Perkuliahan Politik Keamanan dan Pembangunan*, Program Pascasarjana, Fisipol-UGM, Yogyakarta.
- Budiman, Arief (2006). *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bronner, Stephen Eric (2014). *The Bigot: Why Prejudice Persist*. Yale University Press, New York.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- F. X. Didik Bagiyowinadim (2009) *Bekal Untuk Pendamping Bina Iman Anak*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- William Chang, *Pengantar Teologi Moral* (2000) Yogyakarta : Kanisius.

- Georg Kirchberger (2007) *Allah Menggugat, Sebuah Dokmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Familia, *Perilaku Anak Usia Dini* (2003) Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Hendropriyono, AM., (2009). *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Kompas, Jakarta.
- Muhammad, Rohmadi dan Taufiq, Ahmad. (2010) *Pendidikan Agama : Pendidikan Karakter Berbasis Agama* . Jakarta, Lingkar Media
- M.Furqon Didayatullah (2010) *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Musfiroh, T. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Character Building* , (Editor : Arismantoro). Yogyakarta : Tiara Wacana
- Muwafik Saleh, Akh., 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga
- Nurul Zuriah. (2007) . *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Marzuki. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama". *Jurnal Online*, dalam [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.Marzuki,M.Ag.Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis NilaiAgama.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.Marzuki,M.Ag.ImplementasiPendidikanKarakterBerdasarkanNilaiAgama.pdf)
- Pujianto, Hendriawan. "Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme" dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2002.
- Russel T. Williams dan Ratna Megawangi, "Semai Karakter Bangsa: Kecerdasan Plus Karakter" dalam [http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter](http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm). htm (13 Nopember 2010).
- Riyadi, Ahmad Ali "Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk" dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, Surakarta, 2-5 November 2009.
- Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nila-nilai Religius". *Jurnal Online*, 23 Juni 2017
- Wilson, John K. (2016). *Trump Unveiled: Exposing the Bigoted Billionaire*. OR Books, New York.
- William Chang, (2000) *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta : Kanisius.
- The Jakarta Post (2016). "Bigotry haunts nation," Friday, December 6, 2016, <http://www.thejakartapost.com/news/2016/12/09/bigotry-haunts-nation.html>

Internet

- <http://www.markijar.com/2017/06/wawasan-kebangsaan-indonesia-lengkap.html>
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-terorisme-sejarah-global.html> Anton di akses tanggal 12 oktober 2015
- <http://www.sarkub.org/2015/03/menelaah-ciri-ciri-penganut-paham.html> diakses tanggal 12 oktober 2015
- <http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2010/01/terorisme.html#sthash.vtzQq2ro.dpuf> di akses tanggal 12 oktober 2015
- <http://dunia.tempo.co/read/news/2015/03/20/115651469/10-organisasi-teroris-paling-berbahaya-di-dunia> di akses tanggal 13 oktober 2015
- <http://wahid-hambali.blogspot.co.id/2013/04/radikalisme-makalah.html> diakses tanggal 13 oktober 2015
- <http://mirajnews.com/id/artikel/opini/ekstremisme-agama-penyebab-dan-solusi/> diakses tanggal 13 oktober 2015
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme> diakses tanggal 13 oktober 2015